

BAB I. PENDAHULUAN

I.1. Latar belakang

Obat digunakan sebagai suatu hal dalam pencegahan dan pengobatan pada penyakit dan faktor terpenting pada penyakit (Destiani dkk., 2016). Manfaat dalam pengobatan dapat dirasakan ketika pengobatan tersebut tepat dan diperlukan (Destiani dkk., 2016). Lebih dari seluruh atau setengah obat di dunia diresepkan, dikelola dan dijual secara tidak benar serta obat digunakan secara tidak tepat oleh setengah pasien (Enato EFO dan Ifeanyl EC, 2011). Penggunaan obat rasional atau tepat bertujuan agar pasien mendapatkan pengobatan yang sesuai dengan kebutuhannya (Kementerian Kesehatan, 2020).

Ketidakrasionalan obat yang masih digunakan dalam praktek sehari-hari masih sering terjadi (Agabna, 2014). Ketidakrasionalan obat yang digunakan meliputi masalah persepsian yaitu sebenarnya obat tidak dibutuhkan tetapi masih diresepkan, kesalahan penggunaan obat, tidak aman dalam penggunaan obat, masih diresepkan atau disalurkan tetapi obat tersebut tidak efektif, adanya obat yang tepat tetapi tidak digunakan, serta obat yang tidak tepat digunakan tetapi masih diberikan kepada pasien (WHO, 2016). Kebutuhan obat pada setiap individu dapat dikatakan rasional apabila pasien dengan kebutuhan klinis dapat menerima pengobatan yang tepat dan waktu pemberian yang tepat serta dosis yang sesuai (Kemenkes, 2017). Penggunaan obat yang tepat harus memenuhi persyaratan atau kriteria yaitu tepat untuk obat, diagnosis, indikasi penggunaan, cara penggunaan, waktu pemberian, kondisi pasien, lama pemberian dan peringatan efek samping (Kemenkes, 2017). Ketidakrasionalan dalam penggunaan obat dapat mengakibatkan tidak mendapatkan pengobatan yang tepat terhadap pasien, memperburuk kondisi, peningkatan risiko kematian dan penurunan kualitas hidup (Destiani dkk., 2016). Pada pelayanan kefarmasian terdapat salah satu tujuan yaitu pasien dan masyarakat mendapatkan perlindungan dalam pengobatan obat yang tidak rasional dalam menjaga keselamatan pasien. Salah satu ketidakrasionalan obat yaitu terjadi karena kesalahan dalam pengobatan atau medication error (Anani dkk., 2017).

Kesalahan dalam pengobatan masih dapat dicegah, meskipun dapat membahayakan pasien yang meminum obat. Medication error dapat menyebabkan kegagalan pengobatan, efek samping obat, bahkan kematian (Hutapea dkk., 2022). Medication error dapat terjadi pada setiap pengobatan yaitu pada tahap persepsian, membaca resep, meracik dan menyiapkan obat serta pemberian obat (Muti dan Octavia, 2018).

Kesalahan resep dan dosis adalah dua masalah umum dalam kesalahan pengobatan (Departemen Kesehatan, 2020).

Salah satu penyebab paling umum dari kesalahan dalam pengobatan yang akhirnya dapat menyebabkan pengobatan menjadi tidak efektif serta berbahaya adalah kesalahan dalam peresepan atau *prescribing error* (Linden dan Amrin, 2021). Hal ini dapat memperburuk dan memperpanjang penyakit, serta merugikan dan membahayakan keselamatan pasien (Linden dan Amrin, 2021). Untuk mengatasi kesalahan pengobatan dan meningkatkan penggunaan obat yang rasional, penting untuk melakukan studi peresepan yang dapat membantu mengidentifikasi masalah yang mendasarinya. Menyadari pentingnya hal ini, WHO telah bekerja sama dengan INRUD untuk mengembangkan indikator penggunaan obat. Indikator ini berfungsi sebagai pendekatan mendasar untuk mengevaluasi dan menilai penggunaan obat di fasilitas kesehatan rawat jalan (Linden dan Amrin, 2021). Dengan menggunakan indikator ini, penyedia layanan kesehatan dapat memperoleh wawasan tentang pola dan kesesuaian penggunaan obat, yang dapat menginformasikan pengembangan strategi yang ditargetkan untuk meningkatkan keselamatan pasien dan mengoptimalkan terapi obat pada pengaturan rawat jalan. Pada bulan Agustus hingga Desember 2018, hasil penelitian apotek K24 Pos Pengumben terdapat kasus yaitu pada tahap kesalahan resep. Terdapat banyak kesalahan dalam formulasi, yang tidak mencakup bentuk sediaan, kekuatan sediaan dan petunjuk penggunaan. Ini dapat menghasilkan efek toksik dan tidak mencapai efek terapeutik dalam pengobatan (Ismaya dkk., 2019). Pada pengelolaan obat perlu adanya suatu upaya baik secara sistematis maupun secara terencana, sehingga optimalnya mutu pelayanan kesehatan pada masyarakat dan agar dapat meningkatkan kerasionalan penggunaan obat (Muti dan Octavia, 2018). Perlu dilakukannya pendekatan pada pemantauan peresepan dengan cara pendekatan holistik yaitu dengan melakukan pemilihan obat yang paling efektif dan biaya yang terjangkau bagi pasien serta peresepan polifarmasi dapat dicegah yaitu dengan menggunakan instrumen indikator WHO (Destiani dan Susilawati, 2013).

Peningkatan obat secara rasional telah diupayakan oleh WHO tahun 1993 yaitu pada INRUD dengan menetapkan dan melakukan pengembangan sebagai metode dasar pada indikator penggunaan obat, maka dengan itu dilakukannya penilaian penggunaan obat pada fasilitas kesehatan yaitu unit rawat jalan dan mempunyai kaitan dengan rasionalitas penggunaan obat di fasilitas kesehatan (Muti dan Octavia, 2018). Perlu dilakukan upaya sistematis dan terencana dalam pemberian obat agar kualitas pelayanan kesehatan di masyarakat optimal dan rasionalitas penggunaan obat

meningkat (Muti dan Octavia, 2018). Pada tahun 1993, WHO menetapkan indikator WHO meliputi 3 indikator yaitu indikator pelayanan, indikator fasilitas kesehatan dan indikator persepsian (WHO, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola dalam persepsian obat, mengevaluasi persepsian menggunakan indikator WHO, secara khusus berfokus pada persepsian sebagai parameter untuk mengevaluasi penggunaan obat yang rasional, dan menganalisis resep untuk mengidentifikasi adanya kesalahan persepsian. serta pengkajian resep di salah satu apotek kota Cimahi karena persepsian memegang peranan penting dalam pelayanan kesehatan terkait penggunaan obat, dan diharapkan jika proses persepsian awal sesuai dengan parameter baku, maka penggunaan obat selanjutnya tepat dan akurat. Untuk menentukan keefektifan, keamanan, dan ekonomi biaya rendah pada penggunaan obat, penting untuk memeriksa apakah obat diberikan dengan baik dan benar.

I.2. Rumusan masalah

1. Bagaimana pola persepsian obat berdasarkan WHO *Indicators Prescribing* di salah satu apotek kota Cimahi ?
2. Bagaimana profil *Prescribing Error* di salah satu apotek kota Cimahi ?

I.3. Tujuan dan manfaat penelitian

I.3.1. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pola persepsian obat berdasarkan WHO *Indicators Prescribing* di salah satu apotek kota Cimahi
2. Mengetahui profil *Prescribing Error* di salah satu apotek kota Cimahi

I.3.2. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi
Dapat menambah pengetahuan mengenai indicator persepsian WHO dan penulisan *prescribing errors*
2. Bagi Tenaga Farmasi dan Dokter
Sebagai suatu bahan evaluasi dalam persepsian obat dan menjadi masukan kepada para dokter dalam meningkatkan kersasionalan penggunaan obat, agar pasien mendapatkan pengobatan yang efektif dan aman.
3. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan wawasan pada obat yang digunakan berdasarkan WHO *Indicators Prescribing* dan *prescribing errors* secara baik dan benar.

I.4. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dilakukannya penelitian ini di salah satu apotek kota Cimahi dan untuk waktu pelaksanaan akan dilaksanakan pada bulan Februari hingga April 2023.